

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

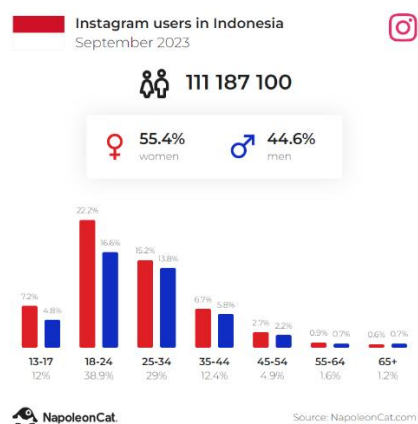
Perkembangan teknologi komunikasi saat ini semakin pesat baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Perkembangan teknologi merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, dalam hal ini perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dengan cara yang bijak sehingga dapat menjadi alat untuk mengembangkan potensi dalam diri (Aminullah & Ali, 2020). Perkembangan teknologi sebenarnya merupakan hasil pembuktian dari hasil pemikiran manusia, sebab itu kehidupan manusia menjadi terkurung di dalam dua ranah yaitu ranah perkembangan teknologi dan ranah penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi membawa dampak besar pada banyak bidang kehidupan, seperti komunikasi dan pertukaran informasi. Salah satu perkembangan teknologi komunikasi yaitu munculnya media sosial.

Media sosial saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial memberikan kemudahan kepada masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi dan juga mengelola jaringan pertemanan. Media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi, tetapi juga sebagai tempat untuk eksplorasi identitas pemilik akun. Media sosial memungkinkan seseorang untuk membagikan informasi yang menggambarkan identitas dirinya (Jordán-Conde, Mennecke, & Townsend, (2014) (Setyaningsih, 2015). Saat ini kegunaan internet dalam teknologi sangat memperuntungkan banyak masyarakat, selain gesitnya internet media sosial juga mengalami perkembangan. Berkembangnya media sosial diikuti dengan adanya interaksi masyarakat melalui media yang disebut masyarakat massa. Tidak memandang umur, media sosial diminati oleh banyak kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Media sosial yang sering digunakan saat ini yaitu Instagram. Instagram merupakan platform yang dimiliki oleh Perusahaan Amerika, Meta Platforms. Instagram merupakan jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan video atau foto suatu kegiatan kepada khalayak umum (Sirajuddin et al., 2023)Instagram memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan ketika sedang

bermain media sosial tersebut. Pengguna Instagram terbanyak pertama yaitu dengan jarak usia 18-24 tahun sebanyak 38,9%, terbanyak ke dua yaitu dengan jarak usia 25-34 tahun sebanyak 29%, dan terbanyak ke tiga dengan jarak usia 35-44 tahun sebanyak 12,4% yang telah dibuktikan oleh Napoleon Cat (2023).

Sebagai salah satu platform yang modern, membuat orang ingin memiliki akun Instagram. Perkembangan Instagram diikuti oleh pembaruan yang berkaitan dengan fitur khusus yang menarik pengguna untuk mengabadikan setiap momen. Instagram memiliki banyak fitur yang sangat beragam seperti : pengikut dan mengikuti, mengunggah foto atau video dengan caption, kamera dengan filter, hastag, tanda suka (*like*), cerita Instagram (*instastory*), *highlight*, arsip foto, siaran langsung (*live*), *reels* serta fitur yang terus diperbarui secara konsisten. Instagram tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan eksistensi pasangan (Asih, 2024).



Gambar 1. 1 Data pengguna Instagram di Indonesia bulan September 2023

(Sumber: NapoleonCat.com)

Dari data diatas, terlihat bahwa penggunaan Instagram didominasi oleh usia 18-24 tahun. Usia 18 tahun hingga 24 tahun menurut Santrock (2011) dalam Putri (2018) termasuk ke dalam usia dewasa awal yang ditandai dengan adanya kegiatan penelitian dan eksperimen. Berbeda dengan pendapat Santrock, menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga kira-kira 40 tahun, yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik maupun secara psikologis yang disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif (A. F. Putri, 2018).

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan yang dimaksudkan yaitu peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian ekonomi, kebebasan untuk menentukan kehidupannya sendiri, dan juga pandangan terhadap masa depan yang lebih realistis. Secara hukum, seseorang telah dianggap memasuki usia dewasa awal yaitu ketika sudah menginjak usia 21 tahun.

Secara fisik, dewasa awal menampilkan penampilan yang sempurna, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis telah mencapai puncaknya. Mereka memiliki daya tahan dan Kesehatan yang sangat baik, sehingga ketika melakukan aktivitas mereka tampil proaktif, kreatif, dinamis dan gesit. Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu sudah siap mengembangkan peran, tanggung jawab dan menerima kedudukannya dalam masyarakat, serta merupakan masa untuk bekerja, berpartisipasi dalam hubungan sosial dengan masyarakat dan juga menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis (A. F. Putri, 2018).

Saat ini hubungan berpacaran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Banyak anak-anak, remaja hingga usia dewasa yang menjalin hubungan berpacaran. Adanya media sosial saat ini memudahkan masyarakat untuk membagikan kegiatannya tidak terkecuali juga membagikan potret keromantisannya dengan pasangan, yang dapat dilihat oleh orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Menampilkan keromantisan di khalayak publik ini dapat disebut juga dengan *public display of affection* (PDA).

Public display of affection merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa cinta dan sayang kepada pasangan dengan cara yang ramah dan membutuhkan perhatian publik. Ekspresi romantis yang populer di masyarakat menunjukkan bahwa pasangan tersebut menunjukkan perasaan mereka di depan umum. *Public display of affection* saat ini tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (nyata), tetapi banyak orang yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperlihatkan kemesraan bersama pasangan.

Munculnya PDA tidak terlepas dengan adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi menjadi *boomerang* jika pelempar tidak bisa menangkap pengaruh globalisasi tersebut maka *boomerang* akan berdampak buruk kepada dirinya sendiri (Fitrah Nurrizka, 2016). Perubahan yang terjadi begitu cepat, hanya dalam jangka waktu yang singkat kebudayaan-kebudayaan asing dengan pesat masuk ke Indonesia sehingga membuat masyarakat Indonesia sendiri dapat menerima kebudayaan tersebut dengan mudah. Menurut Fibrianto dan Bakhri (2018) perubahan yang terjadi pada individu sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan dan juga tergantung kepada pilihan dari individu tersebut dalam berperilaku (Fitrah Nurrizka, 2016). Hal tersebut tidak memungkiri bahwa dengan adanya kebudayaan asing yang masuk membuat masyarakat Indonesia mengikuti kebudayaan tersebut. Seperti halnya melakukan PDA.

Menurut Gillberg (2014) PDA merupakan kegiatan yang memperlihatkan atau memamerkan kebersamaannya dengan melibatkan kontak fisik bersama pasangannya di khalayak umum (Istiqomah, 2020). Memperlihatkan kemesraan di hadapan publik, saat ini sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh usia dewasa awal, entah itu di dunia nyata ataupun di dunia maya. Bentuk-bentuk memamerkan kemesraan di hadapan publik dapat berupa berpegangan tangan, berpelukan dan juga berciuman. Menurut Gullede, (2015) dalam Duwisaputri, (2019), menyatakan bahwa memberikan kasih sayang dengan cara bersentuhan fisik bertujuan untuk menyampaikan perasaan cinta baik dari pemberi sentuhan atau penerima sentuhan. PDA di media sosial saat ini menjadi perhatian khusus bagi Masyarakat khususnya para pengguna media sosial. Fenomena tersebut dapat menimbulkan berbagai kekhawatiran termasuk dalam dampak perkembangan psikososial, berubahnya norma sosial dan juga risiko privasi serta keamanan online.

Sejumlah penelitian menganalisis beberapa konsekuensi negatif yang muncul karena perilaku PDA. PDA di media sosial yang berlebihan juga dapat memicu respon negatif karena terdapat beberapa pengguna media sosial yang merasa tidak nyaman atau bahkan terganggu dengan PDA yang ditampilkan secara publik. PDA biasanya dilakukan oleh pasangan menjalin hubungan seperti pacaran.

Cinta pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari ekspresi, sehingga sangat penting untuk mengungkapkan cinta melalui tindakan dan sikap individu terhadap pasangannya. Ekspresi adalah hal penting karena, kita bisa merasakan dan menikmati hakikat cinta melalui ekspresi. Chapman, (2017) menjelaskan bahwa seseorang dapat mengungkapkan cintanya dengan menggunakan bahasa cinta (*love language*) yang memiliki arti apabila seseorang dapat mengungkapkan cintanya dengan cara yang sama seperti pasangannya, artinya cinta emosional mereka akan tersampaikan (Utami, 2022).

Bahasa cinta (*love language*) menurut Chapman (2017) dalam Utami, (2022) dibagi menjadi lima bidang: (1) ketika seseorang menerima dukungan verbal dari pasangan (*word of affirmation*); (2) ketika mereka menghabiskan waktu yang efektif berdua dengan pasangan (*quality time*); (3) saat mereka menerima bantuan dari pasangan (*acts of service*); (4) ketika mereka menerima hadiah dari pasangan (*receiving gift*); (5) ketika pasangan memberikan sentuhan fisik (*physical touch*).

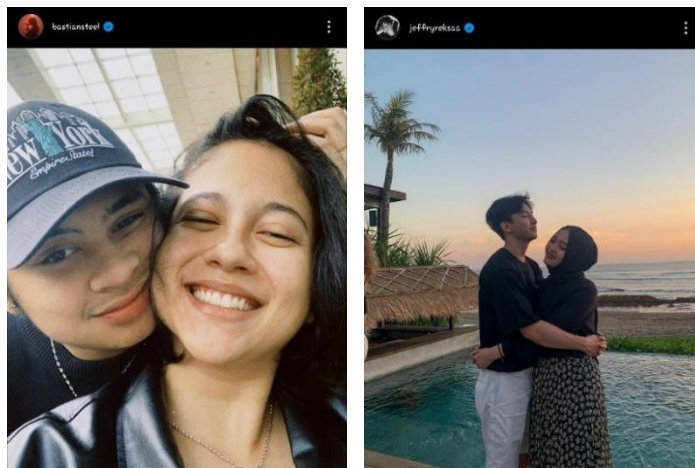
Hubungan pacaran dikatakan ideal apabila terdapat hubungan yang sehat. Tidak melakukan hubungan seksual pranikah bersama pasangan merupakan salah satu ciri dari hubungan pacaran yang sehat. Tidak semua hubungan pacaran yang dijalani oleh dewasa awal tidak melibatkan aktivitas seksual yang merupakan ciri dari tidak idealnya hubungan pacaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat mulai aktif secara seksual pada usia dewasa awal (Utami, 2022).

Berdasarkan penelitian Wulandari (2014) dalam Utami, (2022) didapatkan bahwa perilaku seksual mahasiswa Teknik Universitas Negeri Surabaya ialah 84% berpegangan tangan, 68% berpelukan, 71% berciuman, dan 35% menyentuh bagian tubuh yang sensitive, 27% *petting*, 29% oral seks, 24% berhubungan intim, dan 21% kekerasan seksual. Menurut berbagai data yang ditunjukkan, perasaan cinta diekspresikan dengan cara yang kurang baik, contohnya yaitu dengan adanya fenomena perilaku seksual dalam hubungan

pacaran yang berdampak negatif seperti kehamilan di luar pernikahan dan aborsi.

Motif yaitu sesuatu yang mencakup semua penggerak, alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Arifin, 2015). Motif manusia yaitu dorongan, keinginan dan tenaga penggerak lain yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Gerungan (2010) dalam Arifin, (2015) yaitu motif sebagai pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menjadikan suatu perbuatan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, *Public Display of Affection* saat ini menjadi fenomena dan banyak dilakukan oleh para individu, terlebih lagi didukung dengan adanya media sosial yang dijadikan sebagai alat mengunggah. Beberapa tahun kebelakang, masyarakat masih merasa malu apabila mengunggah hal-hal romantis ke media sosialnya, tetapi saat ini sudah banyak masyarakat yang ikut melakukan terlebih lagi dengan adanya selebriti atau selebgram yang mengunggah keromantisan mereka dengan pasangan ke dalam sosial media yang juga mendapatkan berbagai respon dari netizen entah itu respon positif ataupun respon negatif.



Gambar 1. 2 Postingan selebriti mempublikasikan hubungan romantisnya di Instagram

Hal tersebut menjadi menarik, bagaimana keromantisan dalam suatu hubungan seperti berpacaran dipublikasikan di media sosial salah satunya yaitu Instagram dimana dengan pengaturan secara publik menjadikan siapapun dapat

menemukan postingan tersebut. Banyak dari para selebriti atau selebgram yang mengunggah foto atau video mereka dengan pasangan di media sosial mendapatkan berbagai reaksi yang berbeda dari netizen. Terdapat netizen yang memberikan komentar positif dan juga terdapat netizen yang memberikan negatif terhadap pasangan tersebut. Beberapa netizen juga mengatakan bahwa gaya pacaran anak zaman sekarang lebih intim dan mengarah ke hal-hal dewasa. Netizen merasa heran dengan bagaimana orangtua dari pasangan tersebut ketika mengetahui gaya pacaran anaknya yang terlalu intim. Seharusnya pengguna Instagram sendiri dapat menyaring konten apa saja yang dapat dipublikasikan atau diunggah, karena di Instagram sendiri banyak anak-anak di bawah umur yang saat ini sudah banyak menggunakan aplikasi tersebut. Dapat dipastikan banyak sekali akun selebriti yang diikuti oleh para pengguna Instagram dan sudah seharusnya para selebriti tersebut memberikan contoh yang baik kepada khalayak umum karena kehidupan para selebriti tersebut dipantau oleh masyarakat. Ketika selebriti tersebut melakukan hal-hal yang di luar batas wajar hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku orang-orang yang mengikuti akun mereka atau fans dari selebriti tersebut.



Gambar 1. 3 Contoh berbagai komentar yang ditulis oleh netizen

Alasan peneliti mengambil tema tersebut yaitu bahwa saat ini banyak usia dewasa awal yang melakukan *public display of affection* di media sosial khususnya di Instagram. *Public display of affection* tidak menjamin

menjadikan hubungan menjadi semakin harmonis, ada juga yang menimbulkan respon negatif dari para pengguna lainnya. PDA berkaitan erat dengan kebudayaan dan norma keagamaan yang berlaku di setiap daerah, sehingga tiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai hal tersebut, terdapat masyarakat yang menganggap bahwa PDA merupakan hal yang wajar karena saat ini sudah banyak dilakukan, ada juga yang menganggap bahwa hal tersebut tidak seharusnya dilakukan di depan publik, tergantung bagaimana pemikiran atau norma yang tertera di masyarakat tersebut.

Berdasarkan konteks yang terdapat dalam penelitian tersebut, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Motif *Public Display of Affection* (PDA) Pada Dewasa Awal di Media Sosial Instagram”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana motif dewasa awal melakukan *Public Display of Affection* di media sosial Instagram?
2. Apa tujuan dewasa awal melakukan *Public Display of Affection* di media sosial instagram ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui motif pasangan berpacaran dewasa awal melakukan *Public Display of Affection* di media sosial Instagram?
2. Mengetahui tujuan pasangan berpacaran dewasa awal melakukan *Public Display of Affection* di media sosial instagram?

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menjelaskan secara ilmiah mengenai motif melakukan *public display of affection* oleh dewasa awal di media sosial khususnya Instagram dan juga menjelaskan pengalaman yang di dapat, serta dapat berguna sebagai bahan

rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi bagi para pengembangan ilmu komunikasi.

b) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dan mampu menambah kepastakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, khususnya untuk Program Studi Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan *public display of affection* di media sosial, sehingga dapat menjadi acuan dalam Pendidikan bagaimana penerapan penanaman nilai dan norma kepada masyarakat.

c) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, menambah wawasan serta pemahaman terhadap Masyarakat khususnya pengguna media sosial instagram dalam melihat fenomena *public display of affection* yang dilakukan dewasa awal dan diharapkan semakin bijak dalam menggunakan media sosial tersebut, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan data yang berguna untuk menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam mengatur sistematis media sosial.